

ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK TUNALARAS DI SEKOLAH DASAR NEGERI KELAS III

Elsa Rahma Aprilia¹, Ahmad Mulyadiprana², Anggit Merliana³
Universitas Pendidikan Indonesia

Email: elsarahmaapriliaa@upi.edu, ahmad.mulyadiprana@gmail.com, anggitm@upi.edu

Corresponding author:

Elsa Rahma Aprilia
Universitas Pendidikan Indonesia
Email : elsarahmaapriliaa@upi.edu

Abstrak: Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum memperoleh pendidikan yang optimal, terutama di sekolah umum. Hal ini menyebabkan mereka mengalami tekanan dan ketidaksesuaian lingkungan yang berdampak pada rendahnya penerimaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunalaras di kelas III Sekolah Dasar Negeri. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu kombinasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunalaras di sekolah dasar negeri masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun strategi pembelajaran. Kendala-kendala ini menunjukkan pentingnya penyesuaian pembelajaran yang lebih tepat agar kebutuhan anak tunalaras dapat terpenuhi secara optimal.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi, Studi Kasus

Abstract: Learning for children with special needs should be designed according to the needs and abilities of students. However, in practice, there are still many children with special needs who have not received optimal education, especially in public schools. This causes them to experience stress and environmental mismatches that have an impact on low self-acceptance. This study aims to describe the implementation of learning for children with emotional disabilities in grade III of Public Elementary Schools. The approach used is qualitative descriptive with a case study type. Data collection techniques are carried out through triangulation, namely a combination of observation, interviews, and documentation. Data analysis is inductive or qualitative. The results of the study indicate that the implementation of learning for children with emotional disabilities in public elementary schools still faces various obstacles, both in terms of planning, implementation, and learning strategies. These obstacles indicate the importance of more appropriate learning adjustments so that the needs of children with emotional disabilities can be met optimally.

Keywords: Children with Special Needs, Inclusive Education, Case Study.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar mengajar agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pendidikan tersebut mengacu pada Undang-Undang. No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional tercantum pada pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu upaya yang dilakukan oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan tersebut maka setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tak terkecuali bagi ABK. Menurut Heward, Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus berbeda dengan anak



pada umumnya tanpa selalu menunjukkan gangguan secara fisik, mental maupun emosi (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sebaiknya dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Penyusunan perangkat pembelajaran yang disusun untuk anak berkebutuhan khusus tidak menggunakan perangkat pembelajaran (RPP) melainkan menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) atau IEP (Individual Educational Program) (Saputri, 2018). Selain ketika pembelajaran guru seharusnya menggunakan metode pembelajaran melalui pendekatan pada peserta didik serta pemberian reward dan punishment (Sari & Susanti, 2024). Meskipun pembelajaran dilakukan secara individual, mereka juga tetap memiliki program yang sama seperti anak lainnya.

Namun pada kenyataannya, tidak sedikit anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum belum mendapatkan pendidikan yang semestinya. Sehingga membuat anak tersebut malah mendapatkan tekanan dan ketidaksesuaian lingkungan yang menyebabkan kurang nya penerimaan diri di lingkungan. Selain itu, seperti yang diketahui bahwa sekolah umum memiliki capaian pembelajaran yang berorientasi hanya pada peserta didik umumnya sehingga sekolah belum bisa menyesuaikan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung dapat diketahui bahwa peserta didik yang menjadi subjek penelitian terlihat tidak menyimak penjelasan pendidik. Kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran terlihat hanya terfokus terhadap dunianya sendiri atau bahkan terlihat tertidur di kelas. Peserta didik tersebut secara sekilas sudah menunjukkan ciri-ciri tunalaras yaitu memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sekolah.

Data yang diperoleh di lapangan berdasarkan studi pendahuluan yaitu ditemukan bahwa adanya keengganan belajar pada siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Lalu juga ditemukan kesulitan yang dialami guru yaitu ketika ada pertanyaan guru harus menjawab sesuai dengan apa yang siswa mau dan harus yang dimengerti oleh nya apabila belum dimengerti maka akan terus menerus bertanya. Pada kegiatan menulis, siswa cenderung menulis dengan sangat lamban dan apabila ada kesalahan ia langsung menghapus semuanya dan mengulangi dari awal. Selain itu, siswa juga memiliki kebiasaan seperti terlalu sering meminta maaf apabila ia melakukan kesalahan dan orang yang bersangkutan harus menjawab “iya” jika tidak, ia akan terus meminta maaf atau bahkan marah dan menangis. Berdasarkan hasil tes psikologi yang telah dilakukan memuat hasil bahwa siswa tersebut memiliki tingkat IQ diatas rata-rata yaitu dengan skor 129, namun meski begitu hasil lain menyatakan bahwa siswa tersebut termasuk ke dalam anak yang memiliki hambatan emosi. Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran anak tunalaras di Sekolah Dasar Negeri Kelas III.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian berlandaskan filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena alamiah, peneliti sebagai alat utama dalam pengambilan serta pengumpulan data dengan



triangulasi (kombinasi dari observasi, wawancara dan dokumentasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif dengan hasil lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018). Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah jenis studi kasus. Menurut Bogdan dan Bikien dalam (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap suatu latar, satu orang subjek, atau satu orang subjek, atau satu tempat penyimpanan dokumen atau peristiwa tertentu. Dengan menggunakan metode penelitian tersebut, peneliti bermaksud untuk mempelajari suatu kondisi tertentu secara intensif dan mendalam mengenai gaya belajar pada anak tunalaras di sekolah dasar umum.

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilakukan selama 1 bulan, peneliti melaksanakan observasi dalam seminggu hampir setiap hari yakni hari Senin, Selasa, Rabu, dan Jumat dari pukul 07.15 WIB sampai 11.30 WIB.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia sembilan tahun yang merupakan salah satu peserta didik kelas III di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis. Subjek penelitian dipilih sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus, yakni tunalaras yang ditunjukan oleh hasil tes pemeriksaan psikologis dengan menggunakan metode PMPO oleh instansi Grahit Indonesia Incorporation dengan hasil tingkat perkembangan emosional pada level 240/underline dengan tipologi defensive. Sehingga pembelajaran memerlukan perhatian dan bimbingan lebih untuk dijadikan subjek penelitian.

Setelah mengumpulkan data menggunakan alat yang ditentukan, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data yang telah diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif. Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2018) mengemukakan bahwa teknik analisis data interaktif merupakan teknik analisis yang meliputi empat komponen proses analisis, yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011 Pasal 1 berbunyi bahwa “Anak Berkebutuhan Khusus ialah anak yang memiliki keterbatasan atau keluarbiasaannya baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan serta perkembangannya dibandingkan dengan anak pada umumnya” .

Menurut Ilahi dalam (Fakhiratunnisa et al., 2022) anak berkebutuhan khusus ialah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara sementara maupun permanen sehingga memerlukan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Sejalan dengan itu, Delphie dalam (Indrijati & Dkk, 2017, hlm. 149) menjelaskan bahwa terdapat prinsip-prinsip khusus yang harus diperhatikan dalam melaksanakan proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yaitu terkait karakteristik spesifik pada masing-masing individu. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan mereka.



Berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan oleh para tokoh di atas, anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya. IDEA atau Individuals with Disabilities Education Act Amandements (Dinie, 2016, hlm.7) mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus sebagai berikut.

Berdasarkan anak dengan gangguan fisik, yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunawicara. Berdasarkan anak dengan gangguan emosi dan perilaku, yaitu tunalaras, dan hiperaktif. Berdasarkan anak dengan gangguan intelektual, yaitu tunagrahita, slow learner, anak berkesulitan belajar khusus, anak berbakat, autisme, dan indigo

Istilah tunalaras baru dikenal dalam dunia pendidikan luar biasa. (Mulyadi & Aprily, 2024, hlm. 120) istilah tunalaras berasal dari kata tuna dan laras. Tuna berarti kurang, sedangkan laras berarti sesuai. Jadi anak tunalaras ialah anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan. Menurut (Vonny et al., 2023) tunalaras merupakan kondisi seseorang yang mengalami gangguan sosial sehingga sulit berhubungan baik dengan orang lain serta perubahan emosi sering terjadi ketika berada di lingkungan sekitarnya.

Anak tunalaras dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu anak tunalaras yang beresiko tinggi dan anak tunalaras yang beresiko rendah. Yang beresiko tinggi yaitu berperilaku hiperaktif, agresif, pembangkang, delikueni dan anak yang menarik diri dari lingkungan. Sedangkan tunalaras yang beresiko rendah yaitu autisme dan skizofrenia (Purba Bagus Sunarya et al., 2018).

Karakteristik anak tunalaras dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu karakteristik akademik, karakteristik sosial/emosional, dan karakteristik fisik/kesehatan. Karakteristik akademik anak tunalaras memiliki IQ dibawah rata-rata pada anak lainnya yaitu ada pada tingkat dull normal range (skor IQ berkisar pada angka 90), dan hanya sedikit yang memiliki tingkat intelegensi di atas rata-rata (Dinie, 2016, hlm. 59). Hal tersebut menyebabkan anak tunalaras mengalami kesulitan dalam pengimplementasian kecerdasan mereka dalam kehidupan (Badriyah, L & Pasmawati, 2020). Secara umum karakteristik sosial dan emosional anak yang mengalami gangguan emosi dan tingkah laku, yaitu (i) tingkah laku yang tidak terarah, (ii) gangguan kepribadian, dan (iii) bersikap tidak dewasa (Dinie, 2016, hlm. 59). Anak dengan hambatan emosi ditandai dengan adanya penggunaan makan, gangguan tidur, dan gangguan dalam bergerak. Terkadang anak merasakan ada yang tidak beres pada jasmaninya, mudah terjadinya kecelakaan, merasa cemas terhadap kesehatan atau bahkan merasa sakit pada dirinya. Kelainan fisik yang terjadi pada anak tunalaras yaitu gagap, buang air tidak terkendali, sering mengompol bahkan memiliki kepribadian jorok (Mulyadi & Aprily, 2024, hlm 123).

Perencanaan pembelajaran yaitu RPP atau sekarang dikenal dengan Modul Ajar. Modul ajar dirancang oleh guru agar kegiatan pembelajaran dapat terarahkan dengan baik dan merupakan suatu kewajiban bagi setiap pendidik dalam merancang rencana pembelajaran. Hal tersebut dilakukan diterapkan pula di Sekolah Dasar Negeri yang menjadi tempat penelitian, adanya modul ajar yaitu sebagai arah bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Merdeka. Maka dari itu modul ajar dirancang yang bersumber dari buku dan internet.



Berdasarkan hasil penelitian, rencana pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat umum dan tidak ada rencana pembelajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Guru menyatakan bahwa dalam perancangan modul ajar, tidak ada perbedaan yang signifikan antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya hal tersebut disebabkan oleh pandangan guru yang menilai dari segi akademik ABK masih mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Meskipun tidak ada modul ajar khusus bagi ABK, guru tetap menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dengan menggunakan pendekatan individual bagi siswa, membangun komunikasi yang baik serta memahami kebutuhan siswa sesuai dengan karakter setiap siswa terutama bagi mereka yang memerlukan perhatian lebih dalam proses belajar.

Namun, tidak ditemukan dokumen khusus yang secara eksplisit diperuntukkan bagi ABK seperti Program Pembelajaran Individual (PPI) atau dokumen yang mendukung pembelajaran bagi ABK. Dengan ketiadaan dokumen khusus bagi ABK menyebabkan guru hanya melakukan pendekatan individual pada siswa yaitu menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemauan siswa, tanpa adanya rancangan pembelajaran khusus bagi ABK. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di sekolah tersebut masih belum terstruktur secara optimal sesuai dengan standar yang seharusnya.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Kauffman dalam (Dr. Suharsimi, 2017 hlm. 4) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus, sebab mereka memiliki perbedaan dengan siswa lain dan mengalami satu atau lebih hambatan dalam proses belajar. Perbedaan individu tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan klasikal cenderung kurang sesuai dan kurang efektif (Dinie, 2016, hlm. 126).

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya disesuaikan berdasarkan kebutuhan serta kemampuan masing-masing ABK, hak tersebut dilakukan untuk memfasilitasi perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler lainnya (Novitasari et al., 2023). Pembelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi siswa, bukan berarti siswa yang menyesuaikan pembelajaran, penyesuaian tersebut dilakukan oleh seorang guru melalui metode pembelajaran, strategi pembelajaran, alat atau media yang digunakan, serta lingkungan belajar agar pembelajaran terlaksana secara efektif (Ainu Ningrum, 2022).

Perbedaan individu tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan klasikal cenderung kurang sesuai dan kurang efektif (Dinie, 2016, hlm. 126). Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran bagi ABK belum diterapkan di sekolah inklusi. Padahal idealnya, ABK sangat memerlukan layanan pendidikan khusus yang menyesuaikan dengan karakteristiknya (Arriani et al., 2021, hlm. 3). Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi bagi ABK di sekolah umum belum secara penuh terlaksana. Hal ini terkendala oleh faktor internal maupun eksternal (Novitasari et al., 2023).

Salah satu layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus adalah penyusunan program kegiatan khusus, seperti asesmen awal, penyesuaian Individual Educational Program (IEP),



pendampingan, serta pelaporan yang dirancang berbeda dari siswa pada umumnya sehingga memungkinkan penanganan yang lebih terfokus dan terukur (Dr. Suharsiwi, 2017, hlm.5).

Kitano dan Kirby (1986), menjelaskan lima langkah merumuskan PPI sebagai berikut (Farah et al., 2022, hlm. 6-10) (Arriani et al., 2021, hlm. 21-38). Membentuk tim PPI yang terdiri dari guru, kepala sekolah, GPK, orang tua, dan tenaga profesional seperti dokter, terapis, psikolog, atau penyedia pendidikan jasmani adaptif. Tim ini berbagi keahlian dan bersama-sama merancang PPI sesuai kebutuhan peserta didik. Melakukan asesmen terkait kelebihan, kelemahan, minat, dan kebutuhan anak berdasarkan dari berbagai aspek perkembangan seperti aspek emosi, sosialisasi, kognitif, bahasa, dan fisik/ motorik. Asesmen diagnostik bertujuan sebagai dasar dalam menentukan proses serta penilaian pembelajaran, baik formatif maupun sumatif. Berikut beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya.

Penyusunan instrumen asesmen. Berikut beberapa langkah kegiatan yang perlu diperhatikan dalam penyusunan instrument assesmen, diantaranya (i) Identifikasi, bertujuan menemukan kelainan atau kesulitan yang akan menjadi dasar langkah selanjutnya. (ii) Menetapkan tujuan asesmen yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan PDBK untuk menyesuaikan layanan pendidikan. Asesmen dilakukan secara berkelanjutan guna memantau perkembangan peserta didik. (iii) Mengembangkan alat/instrumen asesmen yang terdiri dari asesmen formal (oleh profesional, seperti tes kecerdasan) dan nonformal (oleh pendidik, seperti pengamatan atau tes akademik) untuk mengukur kekuatan serta kelemahan PDBK.

Pelaksanaan asesmen . Pelaksanaan asesmen dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan tes. Tes dapat dilakukan dengan menggunakan tes baku, tes tidak baku, dan mengkaji dokumen.

Analisis hasil asesmen. Berdasarkan hasil asesmen, langkah berikutnya adalah menganalisis data dan membuat rekomendasi penanganan PDBK dalam rancangan PPI, yang mencakup beberapa aspek penting diantaranya (i) Deskripsi kondisi peserta didik, Deskripsi mencakup riwayat tumbuh kembang, gangguan dan penanganannya, serta kondisi internal seperti intelektual, motorik, sosial-emosional, bahasa, perilaku, dan kemandirian. Dukungan eksternal juga diperhatikan untuk mendukung PPI. (ii) Tujuan PPI yang dirancang berdasarkan hasil asesmen secara menyeluruh mengenai PDBK. Tujuan biasanya dituliskan menurut kerangka waktu, yakni tujuan jangka pendek (tujuan pembelajaran) dan tujuan jangka panjang (capaian pembelajaran).

Tahap pelaksanaan PPI. Pelaksanaan PPI harus dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun dan harus dilaksanakan penuh tanggung jawab dan konsisten. Strategi pengorganisasian, dalam pelaksanaan PPI, pembelajaran harus dirancang agar tujuan tercapai dengan efektif bagi PDBK. Pendidik perlu memilih pendekatan yang memudahkan PDBK belajar, bukan hanya yang memudahkan pengajaran. Pendekatan ini bisa beragam, disesuaikan dengan kondisi PDBK (motivasi, temperamen, dan konsentrasi), karakter materi, serta gaya belajar peserta didik. Media pembelajaran juga berperan ganda, tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga untuk mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotor. Jika memungkinkan, media dapat digunakan sebagai alat rehabilitasi. Strategi penyampaian, penyampaian materi pembelajaran harus bervariasi dengan melibatkan gerak, suara, peran, atau simulasi untuk meningkatkan minat dan motivasi



PDBK. PDBK juga didorong untuk merespons stimulus secara aktif. Selain itu, pembelajaran harus relevan dengan kehidupan nyata agar lebih bermakna dan fungsional. Strategi pengelolaan, pendekatan pembelajaran aktif harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan. Lingkungan ini mencakup materi, media, dan aktivitas pembelajaran. Materi umumnya sama, tetapi ada yang dirancang khusus sebagai prasyarat, seperti pra-akademik, keterampilan menolong diri, dan perilaku adaptif untuk tingkat SD. Pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai setting sesuai kebutuhan PDBK, diantaranya : (i) Individual, untuk melatih kontak mata, PDBK diajar satu per satu. (ii) Kelompok kecil, untuk latihan motorik kasar, belajar dalam kelompok kecil atau besar. (iii) Klasikal, untuk seni (musik, suara, lukis), belajar bersama anak lain. Tenaga pendidik, orang tua, dan profesional lain harus mencatat perkembangan peserta didik, termasuk respons terhadap tugas dan kemajuan belajar. Orang tua diberikan laporan kemajuan secara berkala dan evaluasi tahunan mengenai ketercapaian tujuan PDBK.

Tahap asesmen formatif dan sumatif serta tindak lanjut. Tahap ini terdiri dari dua kegiatan utama yang bertujuan untuk menilai efektivitas serta kelayakan program pembelajaran individual (PPI). Tahap pertama yaitu peninjauan, peninjauan dilakukan untuk mengevaluasi apakah tujuan yang dirancang dalam PPI realistis dan apakah strategi yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Jika ditemukan bahwa tujuan kurang realistis atau strategi pembelajaran tidak efektif, maka perlu dilakukan penyesuaian agar program dapat berjalan lebih optimal. Dan tahap kedua yaitu pelaporan pelaporan didasarkan pada hasil asesmen terhadap capaian belajar PDBK. Jika tujuan jangka pendek (tujuan pembelajaran) tidak tercapai, maka dilakukan penyesuaian strategi selama program berlangsung. Sementara itu, jika tujuan jangka panjang (capaian pembelajaran) telah tercapai, maka program akan dirancang kembali untuk siklus PPI berikutnya guna mendukung perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunalaras di sekolah dasar negeri masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun strategi pembelajaran. Meskipun anak tunalaras menunjukkan kecerdasan di atas rata-rata, mereka tetap mengalami hambatan emosi yang signifikan yang memengaruhi proses belajar. Perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan individual anak tunalaras karena tidak adanya dokumen khusus seperti Program Pembelajaran Individual (PPI). Guru cenderung melakukan pendekatan individual berdasarkan pengalaman dan pemahaman pribadi terhadap siswa tanpa dukungan dokumen resmi. Oleh karena itu, sistem pendidikan inklusif di sekolah tersebut belum terlaksana secara optimal sebagaimana mestinya. Diperlukan perhatian khusus terhadap kebutuhan emosional dan sosial anak tunalaras agar mereka mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dan inklusif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih dari satu subjek agar hasil penelitian lebih bervariasi dan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pelaksanaan pembelajaran anak tunalaras di sekolah dasar. Selain itu, kajian mendalam mengenai peran guru pendamping khusus (GPK), efektivitas implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI), serta



keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dapat menjadi fokus untuk penelitian lanjutan. Penelitian di berbagai jenjang kelas atau wilayah yang berbeda juga dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak tunalaras.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Arriani, F., Hidayah, F., Pramesti, F., Adawiyah, E., Wibowo, S., Widiyanti, R., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual. *Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 174.
- Badriyah, L & Pasmawati, H. (2020). *Problematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus: Sebagai Panduan Bagi Pendampingan ABK* (Issue June). [http://repository.iainbengkulu.ac.id/7960/1/BUKU FULL B5 ABK.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/7960/1/BUKU_FULL_B5_ABK.pdf)
- Dinie, R. D. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. psikosain.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 3. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Indrijati, H., & Dkk. (2017). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN & PENDIDIKAN Anak Usia Disini Sebuah Bunga Raampai*. KENCANA.
- Mulyadi, S., & Aprily, N. M. (2024). *PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*.
- Novitasari, S., Mulyadiprana, A., & Nugraha, A. (2023). Peran Orangtua Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Sukasetia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 546–557. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Purba Bagus Sunarya, Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1617>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Saputri, A. A. (2018). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Tunalaras. *JASSI_anakku22*, 19(2), 51–58.
- Sari, A. P., & Susanti, L. (2024). Pendidikan Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunalaras (Gangguan Sosial-Emosi). *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, 3(1), 17–36.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kombinassi (Mixed Methods)* (Sutopo (ed.); 10th ed.). ALFABETA.



Vonny, Anggraini, Y., Agustin, W., Putri, W. R., & Asvio, Nova, F. (2023). The Role Of Parents In The Educational Development Of Children With Disabilities. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 125–130. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>